JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya

Pramudita Rah Mukti

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kehidupan pengemis di Kota Surabaya. Dimana Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Pembangunan yang makin kompleks menyisakan sedikit masalah yaitu Kemiskinan. Penduduk miskin kota di Surabaya mengerjakan apa saja agar bertahan hidup di dalam tekanan ekonomi yang semakin hari semakin menggila. Salah satu pekerjaan itu adalah menjadi pengemis. Menjadi pengemis tentu saja dipandang sebagai pekerjaan yang kurang pantas karena selain menganggu lingkungan juga agama tidak memperbolehkan kita untuk bermalas-malasan. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya ? Studi ini mengkaji tentang strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya, faktor yang mendasari mereka menjadi pengemis dan upaya perpindahan pekerjaan dari pengemis ke pekerjaan lain.

Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Metode penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Setelah melakukan tahapan penelitian, maka peneliti menghasilkan beberapa temuan-temuan pokok. Tidak semua pengemis melakukan dramaturgi di frontstage mereka saat bertemu para dermawan. Dalam kehidupan sehar-hari dalam lingkungan tempat tinggal mereka para pengemis membaur dan lingkungan tempat tinggal mereka tidak ada masalah dengan latar belakang mereka sebagai pengemis. Perpindahan pekerjaan dari pengemis ke pekerjaan lain dirasa belum perlu, karena pekerjaan mengemis masih menjanjikan rupiah yang banyak.

Kata kunci: ***Dramaturgi, Pengemis, Surabaya*****.**

ABSTRACT

This study originated from the interest of researchers on the lives of beggars in the city of Surabaya . Where Surabaya is the second largest city in Indonesia after Jakarta . Development of increasingly complex problems that leave little poverty . The urban poor in Surabaya do anything to survive in the economic pressures that are increasingly frenzied. One of the job is to be a beggar . Becoming beggars of course seen as less appropriate for the work environment in addition to disturb religion also does not allow us to laze around . The problem is how the strategy of beggar in civic life in the city of Surabaya ? This study examines the strategy of beggar in civic life in the city of Surabaya , the factors underlying them into beggars and beggar attempts to transfer work from other jobs .

Theory that used to analyze this phenomenon is dramaturgical theory popularized by Erving Goffman . The term Dramaturgy thick with the influence of drama or theater or fiction show on stage where an actor playing a character other human beings so that the audience can get a picture of the character 's life and is able to follow the storyline of the drama being presented . The method used in this research is a qualitative method .

After doing the research stage , the researchers produced several key findings . Not all beggars do their frontstage dramaturgy at the time met the benefactor . In Daily Life in their neighborhood and beggars mingle their neighborhood no problem with their background as a beggar . Displacement of beggars to work other jobs deemed not necessary , because the work is still begging promises that many rupiah.

Key Words : ***Dramaturgi, Beggar, Surabaya.***

Dapat kita lihat akhir-akhir ini masih sangat sering kita lihat maraknya pengemis yang berada di pemukiman warga, pinggiran jalan, depan gedung mall, hingga di area sekolah dan kampus. Banyak dari mereka melakukan hal ini dengan cara menengadahkan tangannya, menyodorkan gelas-gelas habis pakai air mineral, dan juga ada pula yang meminta-minta dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang saat melihat tindakannya menjadi sangat iba. Tidak jarang banyak ibu-ibu yang mempekerjakan anak kandungnya sendiri untuk meminta-minta dijalanan dibawah terik matahari yang panas, yang seharusnya pada anak-anak seusia merekia harusnya mereka sedang menuntut ilmu disekolah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi ibunya yang dengan enaknya menunggu uang setoran dari anaknya di ujung jalan sambil berteduh dan tak jarang juga mereka meminum es yang mereka genggam ditangannya. Dengan adanya rasa iba yang kita miliki ini sehingga membuat kita secara tidak langsung akan memberikan beberapa rupiah untuk diberikan kepada pengemis tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis menyebutkan bahwa pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945. Sehingga muncul usaha untuk menanggulangi hal tersebut bukan hanya dengan pencegahan timbulnya pengemis tetapi juga bertujuan untuk memberikan rehabilitasi kepada pengemis agar mampu mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sebagai seorang warga negara Republik Indonesia.

Menurut Lucy.D.Indrawati (2008:34) dalam Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan di Surabaya, Pengemis bisa dibedakan menjadi tiga jenis. (1), pengemis yang biasanya beroperasi di berbagai perempatan jalan atau di sekitar kawasan lampu merah. (2), pengemis yang mangkal di tempat-tempat umum tertentu, seperti

plaza, terminal, pasar, sekitar masjid, pelabuhan, atau stasiun kereta api. (3), pengemis yang biasa berkeliling dari rumah ke rumah, keluar-masuk kampung

Dalam setiap aksinya, tidak jarang ada pengemis yang melakukan beberapa strategi khusus untuk mendukung tampilan mereka. Sikap seperti ini membuat mereka seolah melakukan kamuflase di depan publik. Kamuflase menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu Keramahtamahan yang hanya pura-pura belaka dan biasanya memendam maksud jahat. Selain itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa kamuflase memiliki arti Perubahan bentuk, rupa, sikap, warna, dsb menjadi lain agar tidak dikenali; penyamaran; pengelabuan.

Dalam suatu masyarakat sosial, amatlah mudah terjadi gap antara yang satu dengan yang lain. Salah satu jenis pembeda yang mencolok adalah satuan kepemilikan harta benda atau kekayaan seseorang. Apalagi kita semua tahu bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik per Agustus 2010, Penduduk Indonesia memiliki total penduduk sebanyak 237.556.363 orang. Dengan total penduduk sebanyak itu, Indonesia menempati peringkat ke 4 total penduduk terbanyak di dunia. Dengan melihat jumlah penduduk sebanyak itu, tentu saja diperlukan banyak sekali lapangan kerja.

Selain itu dengan semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kekuatan ekonomi suatu bangsa, bukan menjadi hal yang aneh jika pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum di daerah-daerah menjadi hal yang wajib. Pembangunan di suatu daerah akan menarik banyak masyarakat dari daerah-daerah di sekitarnya yang secara kualitas belum memiliki fasilitas pendukung yang mencukupi dan mampu menarik warga di daerahnya sendiri.

Berbondongnya kaum urban di kota-kota besar di Indonesia yang telah maju pembangunannya menjadi perintis pesatnya kemajuan kota-kota tersebut. banyak diantara mereka yan bekerja sebagai buruh pekerja-pekerja di pabrik, kantor dan bidang-bidang lain

seperti jasa yang tentu saja hasil pajak dan lain sebagainya dari pekerjaan mereka ini menyumbang banyak sekali rupiah ke kantong pemerintah.

Tetapi tidak semua kaum urban yang datang dari segala penjuru daerah memiliki modal yang mencukupi untuk bisa bersaing di kota tempat mereka akan bekerja. Tidak semua memiliki bekal pendidikan yang layak, yang biasanya menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan suatu pekerjaan. mereka yang tidak memiliki skill yang memadai ini tentu saja tersingkir dari persaingan dalam melamar pekerjaan. Mereka harus bersaing dengan ribuan pekerja lainnya yang mungkin saja memiliki skill dan modal yang diinginkan oleh pemilik pekerjaan. Belum lagi para pekerja yang berasal dari dalam kota itu sendiri yang tentu lebih memiliki kelebihan daripada mereka yang datang dari luar daerah.

Jika begitu, pekerjaan apapun juga akan dilakoni. Mulai dari berbagai pekerjaan kasar bahkan bila perlu menjadi seorang pengemis. Kondisi kemiskinan yang menahun di desa seperti makin sempitnya lahan pertanian, tidak tersedianya banyak variasi pekerjaan, keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, impian setelah melihat orang lain dari lingkungannya yang bekerja di kota dan mendapat upah gaji yang lumayan besar, dan segala tetek bengek permasalahan lain membuat mereka tetap bertahan di kota dan enggan untuk kembali ke desa mereka, meskipun di kota mungkin saja harus hidup dengan cara menggelandang dari satu tempat ke tempat lain dan bekerja apa adanya demi impian yang telah mereka inginkan dari awal.

Ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak mengakibatkan terciptanya kantong kemiskinan baru di tempat mereka tinggal. Hunian yang sempit dan mungkin tidak layak huni membuat seseorang yang mungkin saja di desa asalnya sudah pas-pasan kehidupan ekonominya, berpindah ke kota menjadikan dirinya tidak bertambah makmur tetapi tetap saja atau bahkan mungkin lebih miskin dari kehidupan awal mereka di desa.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian tentang strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ,penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Apakah pekerjaan mereka sebelum dan saat menjadi pengemis ?
2. Bagaimana kondisi pendidikan mereka ?
3. Bagaimana awal mula kepindahan mereka ?
4. Bagaimana pengaturan waktu mengemis mereka ?
5. Bagaimana pengelolaan hasil mengemis yang didapat ?
6. Bagaimana reaksi keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Merupakan sarana yang dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai studi penulisan proposal skripsi tentang "Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya"

Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui bagaimana pekerjaan mereka sebelum dan saat menjadi pengemis.
b. Untuk mengetahui kondisi pendidikan mereka.
c. Untuk mengetahui awal mula kepindahan mereka.
d. Untuk mengetahui pengaturan waktu mereka.
e. Untuk mengetahui pengelolaan hasil mengemis mereka.
f. Untuk mengetahui reaksi keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

a. Untuk mengembangkan wawasan dan disiplin ilmu sosiologi dalam penelitian.
b. Dari aspek teoritik, studi ini perlu dilakukan untuk melakukan kajian terhadap kehidupan pengemis di Kota Surabaya dalam lingkungan soisal.
c. Secara sosiologis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi kajian sosiologi perkotaan dan sosiologi ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan para pengemis di Kota Surabaya.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dan masukkan untuk penelitian yang serupa yang akan dilakukan selanjutnya serta memberikan gambaran pada masyarakat tentang kehidupan seorang pengemis.

Teori yang digunakan dalam analisa ini bermaksud untuk memahami apakah strategi yang digunakan oleh para pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya melalui teori dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life.* Teori ini akan dijadikan acuan dalam melihat fenomena ini.

Panggung depan adalah "bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu" (Goffman, 1959:22). Dalam front stage, penampilan dan gaya menjadi suatu hal yang utama. Penampilan bisa menunjukkan status sosial sang aktor atau penyaji drama. Penggunaan barang tertentu juga bisa mendefinisikan bagaimana setting kehidupan si aktor tersebut. Gaya, bisa memberikan penonton pemahaman peran macam apa

yang dimainkan oleh sang aktor tersebut. Aktor juga harus memastikan seluruh pertunjukkan menyatu. Aspek yang tidak selaras dapat merusak pertunjukan.

Goffman tidak memusatkan pemikirannya pada struktur sosial, Goffman fokus terhadap pembahasan mengenai interaksi tatap-muka. Interaksi tatap muka yang dimaksud adalah adanya bentuk komunikasi yang mempertemukan secara langsung pihak komunikator dan komunikan. Interaksi ini disampaikan langsung secara tatap muka, dan secara langsung pula kita mendapatkan feedback atau umpan balik berupa tindakan dan tanggapan. Akan tetapi seperti Goffman memberikan batasan pada interaksi tatap muka yaitu sebagai "Individu–individu yang saling mempengaruhi tindakan–tindakan mereka satu sama lain ketika masing–masing berhadapan secara fisik. Pada kondisi sosial tertentu, keseluruhan kegiatan dari partisipasi tertentu disebut sebagai penampilan (*performance*), sedangkan orang – orang lain yang terlibat di dalam kondisi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipasi lainnya (Poloma:2003:233)

Di dalam membahas pertunjukan tersebut, Goffman melihat bahwa individu mampu menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi tetap saja kesan atau impresi yang didapatkan dari pertunjukan tersebut dapat berbeda – beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap tindakan yang diperlihatkannya, atau bisa pula bersikap sinis terhadap pertunjukkan tersebut.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini diibaratkan sebagai teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran yang dimainkan oleh para aktor. Goffman memiliki asumsi bahwa ketika mereka melakukan interaksi, aktor menampilkan perasaan diri mereka agar dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien atau para penonton dapat menganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan apa yang sedang

audien, terutama unsur – unsurnya yang dapat menganggu. Audien memiliki peranan penting dalam masyarakat

Aktor berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada audien akan cukup kuat sehingga dapat mempengaruhi audien untuk menetapkan diri (aktor) sebagai aktor yang benar-benar cocok dan memang dibutuhkan dalam pementasan drama tersebut. Untuk menarik perhatian audien, maka diperlukan penghayatan peran yang harus bisa dikendalikan oleh aktor tersebut. Ketika biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku noverbal tertentu serta mengenakan atribut–atribut tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak salah dalam melakukan pengucapan kata, menjaga kendali diri agar tidak terlihat berlebihan, melakukan gerak–gerik yang konsisten dan sesuai dengan kondisi, menjaga intonasi suara, dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi apa yang sedang mereka hadap, situasi apa yang sedang mereka mainkan.

Dalam studi ini, panggung depan dari para pengemis ini adalah pekerjaan yang mereka jalankan sekarang yaitu mengemis. Para pengemis ini menunjukkan sikap seolah-olah mereka merupakan orang yang pantas dikasihani. Mereka memainkan mimik sedemikian rupa sehingga mengundang rasa iba kepada para calon “dermawan” yang mereka harapkan bisa memberi sedikit uang.

Penonton, atau dalam hal ini para Pemberi uang kepada pengemis tentu saja tidak tahu apa dan bagaimna latar belakang dari aktor (pengemis) yang sedang mereka hadapi. Hal ini menimbulkan rasa percaya dan akan disusul dengan rasa iba yang membuat mereka tergerak hatinya untuk melakukan apa yang sedang diminta oleh aktor tersebut. Memberi sedekah contohnya, atau bisa juga dengan memberi mereka makanan. Hal ini terjadi karena rasa iba yang timbul setelah melihat apa yang sedang aktor (pengemis) lakukan.

Hal berbeda ditunjukkan oleh orang-orang yang berada di dalam lingkungan pengemis. Dalam hal ini mereka termasuk ada di balik layar, berada di dalam lingkungan backstage. Mereka yang ada di dalam lingkungan backstage tidak peduli dengan apa yang aktor lakukan. Aktor, jika sudah di dalam backstage tentu saja melepas topeng yang mereka gunakan saat ada di dalam front stage. Orang-orang yang berada dalam lingkungan sehari-hari pengemis tentu saja bergaul dan berinteraksi dengan pengemis yang telah membaur dengan lingkungannya. Dengan kata lain telah menjadi dirinya sendiri.

Backstage yang merupakan panggung belakang dari pertunjukan, dimana sang aktor telah melepas topengnya kembali ke kehidupan semula. Kehidupan yang sesuai dengan identitas dirinya sendiri. Bukan merupakan suatu tipuan atau pertunjukan yang ingin dimainkan sang aktor untuk memuaskan audien.

Di dalam Backstage para aktor, dalam penelitian ini pengemis kembali ke kehidupan normal mereka. Yang biasanya lemah lembut saat mengemis, kalau kehidupan aslinya keras ia akan menjadi keras dan kasar. Saat bertemu dengan orang lain ia mengiba-iba seolah menjadi orang yang paling menderita di dunia, tetapi jika aslinya seorang yang tegar ia akan menjadi dirinya sendiri saat ada di backstage.

Di panggung belakang, di kehidupan normal mereka. Mereka berusaha menjaga jarak dengan penonton yang mereka temui di panggung depan. Para pengemis berusaha menjaga jarak dengan para dermawan yang memberi mereka uang. Mereka berusaha tidak meninggalkan jejak, berusaha untuk menjaga jarak, tidak mengakrabkan diri agar panggung belakang mereka tidak tampak. Dan pertunjukan yang mereka mainkan berhasil dengan sukses.

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai temuan data yang telah diolah, peneliti memiliki beberapa kesimpulan terkait dalam Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya.

- Dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka atau dalam backstage, para pengemis cenderung terbuka terhadap masyarakat. Mereka merasa tidak masalah jika ada tetangga di lingkungan sekitarnya mengetahui pekerjaannya sebagai seorang pengemis. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka mayoritas berada di lingkungan yang hampir sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian serupa, pekerja serabutan dan banyak pekerjaan lain yang sampai sekarang masih dipandang miring oleh sebagian besar masyarakat di Kota Surabaya.

- Tidak semua pengemis ini mau dan bisa bersikap jujur terhadap apa yang mereka kerjakan saat ini. Ada dari mereka yang merasa pekerjaa yang mereka lakoni saat ini tidak perlu dan keluarga tidak boleh tahu. Hal ini membuat mereka harus waspada. Mereka waspada terhadap apa yang ada di sekeliling mereka, karena bisa saja ada yang mengenal mereka ketika sedang berada di jalan. Mereka menghindari hal tersebut.

- Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, pekerjaan mengemis ini dipandang cukup menjanjikan dari segi materi. Dengan waktu bekerja yang dari pagi sampai dengan sore, hasil yang diharapkan lebih dari dugaan awal peneliti. Jika dirata-rata penghasilan yang dihasilkan oleh mereka sama dengan UMR yang diterima para pekerja pabrik dimana para pekerja pabrik tentu saja memiliki kuantitas waktu yang lebih besar dalam menunaikan pekerjaannya dibandingkan pekerjaan pengemis yang tentu saja jam kerjanya lebih fleksibel dan bisa menentukan kapan harus mulai dan

kapan harus mengakhiri pekerjaannya. Hal itu membuat kebutuhan hidup mereka bisa tercukupi dengan baik.

- Faktor yang mendasari para informan untuk menjadi pengemis adalah uang yang dihasilkan banyak. Beberapa informan berpindah pekerjaan menjadi pengemis karena faktor uang ini. Dengan tenaga yang tidak begitu besar, mereka dapat meraup uang yang lumayan banyak jumlahnya. Hal ini tentu saja membuat orang yang dulunya mungkin bekerja dengan jam yang panjang, dengan tenaga yang terkuras tetapi tidak meghasilakan banyak rupiah. Hal ini tentu saja akan memicu mereka untuk berpindah pekerjaan. Menjadi pengemis contohnya.

- Upaya untuk mencari pekerjaan selain pengemis dirasa tidak perlu dilakukan oleh para informan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan rupiah yang dihasilkan dari pekerjaan mengemis ini masih terlalu menarik untuk ditinggalkan. Jikalau ada yang ingin berganti pekerjaan, hal tersebut akan susah karena dewasa ini pekerjaan lain mulai dari asisten rumah tangga, pegawai pabrik dan sebagainya membutuhkan ijazah sebagai syaratnya. Hal ini yang oleh sebagian besar informan tidak memilikinya. Selain ijazah, keahlian juga menjadi faktor penting untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Apalagi jika menilik latar belakang informan yang merupakan seorang pengemis atau pekerjaan serabutan lainnya, sulit bagi para penyedia lapangan kerja untuk mempercayai mereka dalam suatu pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

BPS Jawa Timur. 2010, *Surabaya dalam Angka.* Surabaya: BPS Jatim.

Bungin, Burhan. 2003, *Analisis Data Penulisan Kualitatif*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Karnaji dkk .2007, *Penelitian Kemiskinan di Perkotaan dan Alternatif Kebijakannya.* Surabaya. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur.

Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi,* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Parsudi,Suparlan. 1984, *Kebudayaan Kemiskinan, Dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Poloma, Margaret M. 2007, *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta. Kencana.

Soekanto, Soerjono, 2007, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2005. Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan. Surabaya. Kencana.

Skripsi

Hendrawati, Lucy Dyah. 2008, *Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan Di Surabaya*, Surabaya: Airlangga Press.

Apriyanti, Titik. 2008, *Keefektifan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Kota Surabaya*, Surabaya: Airlangga Press.

Nurcahya, Bobby Syahrial. 2011, Konstruksi Sosial Tentang Straight Edge (Studi Kualitatif Makna Straight Edge dalam Scene Underground Surabaya), Surabaya: Airlangga Press.

Jurnal

Ahmad, Maghfur. 2010. "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis", Jurnal Penelitian, vol.7, no. 2.

Sudarso. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Surabaya, Penyebab dan Kendala Penanganannya", Jurnal UNAIR.

Artikel Online:

www.penataruangan.net/taru/hukum/uu/uu-no22-1999 (9 Juni 2013)

www.jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/raperda_53.pdf (9 Juni 2013)

http://firdha09060140.student.umm.ac.id/2010/02/05/mengapa-menjadi-pengemis// (4 September 2013)

www.bloggersurabaya.web.id/2012/10/letak-eografis-kota-surabaya.html (4 September 2013) 12.01

id.wikipedia.org/wiki/selat_madura (4 September 2013) 14.05

id.wikipedia/org/wiki/pulau_kambing (4 September 2013) 14.15

k3b4ng3t4n.blogspot.com/2012/10/selat_madura.html (4 September 2013) 16.21

ensiklopedimadura.wordpress.com/2013/01/24/asal-usul-pulau-gili-raja (4 September 2013) 16.50

id.wikipedia.org/wiki/gili_genteng (4 September 2013) 18.57

id.wikipedia.org/wiki/gili_ketapang (4 September 2013) 20.08

id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sidoarjo (4 September 2013) 21.29

id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_gresik (4 September 201) 22.02

www.sejarahkota.com/2013/03/sejarah-asal-usul-surabaya.html (4 September 2013) 22.18

www.surabaya.go.id/profilpemerintah/pjm/bab2.pdf (4 September 2013) 23.02

www.wikipedia.org/wiki/asal_usul_kota_surabaya (4 September 2013) 23.47

http://phesolo.wordpress.com/2012/02/02/pengemis-masa-kolonial-belanda/ (24 Desember 2013)

fasilitasumumsby.wordpress.com

bapersip.jatimprov.go.id

id.wikipedia.org/wiki/tunjungan_plaza

www.surabaya.go.id/infokota/index.php?id=7

infojkt.com/fenomena-tingginya-penghasilan-pengemis-di-jakarta

spirit2korea.wordpress.com/2010/06/03/fenomena-pengemis

http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/10/asal-muasal-kata-pengemis-429693.html

http://ronawajah.wordpress.com/2008/10/24/mengapa-menjadi-pengemis/

http://kaipang-inc.blogspot.com/2010/09/fenomena-pengemis-dalam-perspektif.html

http://hapsari07.blogspot.com/